Mitologi Nusantara

Mitos adalah semacam tirai nalar yang sadar maupun tidak sadar menentukan cara pandang manusia dalam memahami dan menafsirkan kehidupannya sendiri. Mitos hadir pada manusia primitif sebagai sarana menyimpan pengetahuan mereka, mengingat mereka belum bisa mengungkapkan semua pengalamannya selama berinteraksi dengan alam dalam bentuk tulisan. Dister menyebutkan mitos menjadi penunjuk arah kehidupan manusia. Berkat kerangka acuan yang disediakan oleh mitos, manusia dapat berorientasi dalam kehidupan ini, ia tahu dari mana ia datang dan ke mana ia pergi; asal usul dan tujuan hidupnya dibeberkan baginya.

Mitos sebagai buah budaya manusia selalu hadir dalam setiap detak jantung peradaban manusia. Tidak hanya hidup di kalangan manusia primitif, bahkan sampai masa sekarang pun mitos masih tetap menjadi bagian dari kehidupan peradaban manusia.

Buku ini meliputi kajian mitos-mitos yang ada di nusantara. Pembahasan mitos ini dibedah dengan pemahaman teori yang matang sehingga menghasilkan analisis mitos yang cukup kuat. Mitos yang dianalisis antara lain: Mitos Froeschkoenig, Mitos Nyi Pohaci, Ronggeng Dukuh Paruh, Cerita Lisan di Wilayah Pegunungan Toraja, Kaba Sabaih Nan Aluih, Kaum Naga, Mitos Si Pahit Lidah, Mitos Puteri Karang Melenu, Cerita Rakyat Minangkabau, Ruwatan Murwakala, Sangkuriang dan Sakar Sungsang, dan Cerita Rakyat Bali. Buku ini sangat berguna bagi guru sebagai pengajar sastra, mahasiswa, dan pembaca yang tertarik dengan mitos.

QUIKSI
Jalan Sudirman Gang Binjai No. 7 Rt. 02
Kelurahan Pintu Batu, Bengkulu
Email: penerbit_quiksi@yahoo.co.id

ISBN: 978-602-98396-0-9

Penyunting
Bustanuddin Lubis
Mitologi Nusantara
Penerapan Teori
QUIKSI

Mitologi Nusantara
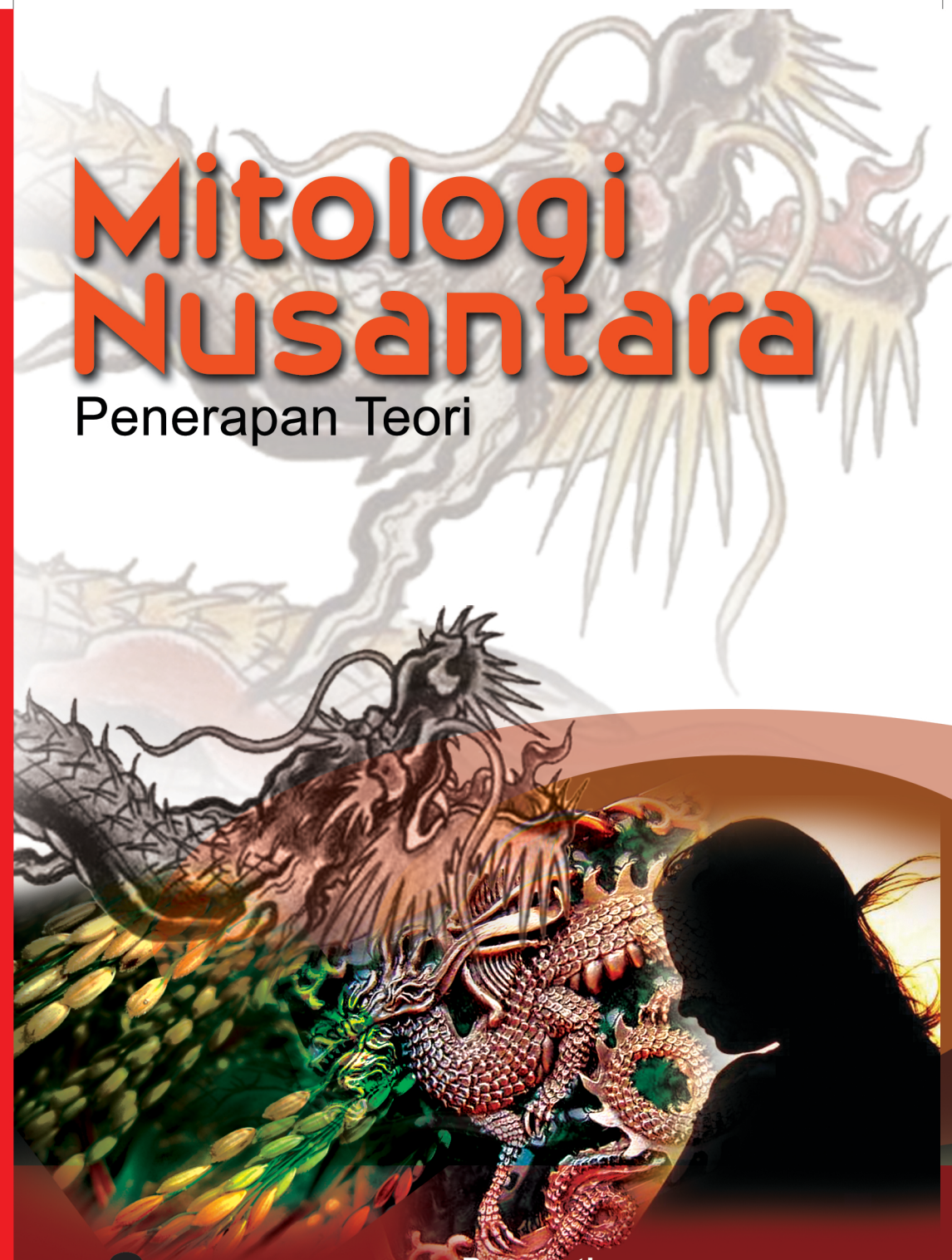
Penerapan Teori

QUIKSI

Penyunting
Bustanuddin Lubis

MITOLOGI NUSANTARA: PENERAPAN TEORI

Editor
Bustanuddin Lubis

QUIKSI

Mitologi Nusantara: Penerapan Teori

Editor : Bustanuddin Lubis
Layout : Bustanuddin Lubis
Desain Cover : Sigit

Penerbit:
Penerbit Quiksi
Jln. Sudirman Gang Binjai No. 7 Rt 02
Kel. Pintu Batu, Bengkulu
Email: penerbit_quiksi@yahoo.co.id

Cetakan I : Januari 2011

Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Mitologi Nusantara: Penerapan Teori
Penerbit Quiksi, 2011
viii, 370 hlm. ; 14,8 x 21cm
ISBN 978-602-98396-0-9

KATA PENGANTAR

Indonesia sangat kaya dengan mitos yang terdapat dalam lingkungan masyarakat. Mitos-mitos itu hanya dijadikan sebagai cerita pelipur lara. Kekayaan mitos-mitos yang ada di nusantara tergambar dengan banyaknya cerita rakyat yang masih ditemukan sampai sekrang ini. Misalnya mitos asal-usul terbentuknya suatu daerah, kisah hidup seorang tokoh, kisah binatang, dll.

Mitos biasanya tersusun dari ceritera yang sangat panjang. Mitos adalah cerita-cerita dimana kita menuturkan diri kita sendiri sebagai budaya guna membuang kontradiksi-kontradisi empiris, sehingga membuat dunia bisa dijelaskan. Dalam pengertian lainnya mitos adalah semacam tirai nalar yang sadar maupun tidak sadar menentukan cara pandang manusia dalam memahami dan menafsirkan kehidupannya sendiri.

Mitos hadir pada manusia primitif sebagai sarana menyimpan pengetahuan mereka, mengingat mereka belum bisa mengungkapkan semua pengalamannya selama berinteraksi dengan alam dalam bentuk tulisan. Mitos hadir, sebagaimana disebutkan oleh Dister (dalam Daeng, 1991), menjadi penunjuk arah kehidupan manusia. Berkat kerangka acuan yang disediakan oleh mitos, manusia dapat berorientasi dalam kehidupan ini, ia tahu dari mana ia datang dan ke mana ia pergi; asal usul dan tujuan hidupnya dibeberkan baginya.

Mitos sebagai buah budaya manusia selalu hadir dalam setiap detak jantung peradaban manusia. Tidak hanya hidup di kalangan manusia primitif, bahkan sampai masa sekarang pun mitos masih tetap menjadi bagian dari kehidupan peradaban manusia.

Levi-Strauss, dalam proposisinya mengenai mitos, mengatakan bahwa dalam heterogenitas mitos yang ada di dunia, sebenarnya terdapat suatu struktur yang homogen, karena pada prinsipnya semuanya itu bersumber dari nalar manusia (Levi-Strauss, 1968: 70). Lewat mitos, manusia pada dasarnya menciptakan ilusi-ilusi bagi dirinya bahwa segala sesuatu tersebut sebenarnya logis atau masuk akal (Ahimsa Putra, 2009).

Isi buku ini meliputi kajian mitos-mitos yang ada di nusantara. Pembahasan mitos ini dibedah dengan pemahaman teori yang matang sehingga menghasilkan analisis mitos yang cukup kuat. Mitos yang di analisis antara lain: Mitos *Froeschkoenig,* Mitos *Nyi Pohaci,* Ronggeng Dukuh Paruh, Cerita Lisan di Wilayah Pegunungan Toraja, Kaba Sabaih Nan Aluih, Kaum Naga, Mitos Si Pahit Lidah, Mitos Puteri Karang Melenu, Cerita Rakyat Minangkabau, Ruwatan Murwakala, Sangkuriang dan Sakar Sungsang, *dan* Cerita Rakyat Bali.

Buku ini dapat menjadi salah satu referensi dalam kajian sastra. Ucapan terima kasih kepada para penulis yang telah mempercayakan tulisan-tulisannya untuk diterbitkan. Semoga buku ini menjadi langkah awal para penulis menjadi orang yang lebih berkarya di bidangnya. Niat mulia yang ada di hati para penulis ingin menyumbangkan ilmu kepada para pembacalah yang akhirnya buku ini terwujud.

Gaya penulisan dengan memadukan konsep teoritis dan analisis yang praktis menjadikan buku ini akan mudah dicerna oleh pembaca. Buku ini sangat berguna bagi guru sebagai pengajar sastra, mahasiswa, dan bahkan pembaca yang tertarik dengan mitos.

DAFTAR ISI

MITOS SI PAHIT LIDAH

Bustanuddin Lubis

Mitos Si Pahit Lidah merupakan mitos yang berkembang di daerah Sumatera bagian selatan. Mitos ini diyakini masyarakat sebuah cerita yang benar-benar terjadi. Di beberapa bagian daerah Sumatera Selatan dan khususnya di dataran tinggi Besemah atau Pasemah banyak terdapat peninggalan benda-benda sejarah yaitu patung-patung manusia dan binatang yang berjenis-jenis bentuknya. Patung manusia itu ada yang sendiri dan ada juga yang berkelompok, tetapi sekarang ini banyak yang sudah rusak karena kurang perawatan. Menurut cerita patung-patung itu adalah manusia, hewan, dan lainnya yang disumpah oleh Serunting sakti atau si Pahit Lidah menjadi batu.

Pandangan itu tentu saja berlawanan dengan ilmu pengetahuan. Para ahli mengungkapkan bahwa itu adalah peninggalan budaya megalitik yang tersebar. Peninggalan megalitik yang terdapat di Besemah terutama berupa menhir, dolmen, peti kubur batu, lesung serta patung-patung batu yang bergaya statis dan dinamis (Kherti, 1953:30 dalam situs Pagaralam). Menhir adalah sebuah batu tegak, yang sudah atau belum dikerjakan dan diletakkan dengan sengaja di suatu tempat untuk memperingati orang yang telah mati. Benda tersebut

dianggap sebagai medium penghormatan, menampung kedatangan roh sekaligus menjadi simbol dari orang-orang yang diperingati. Di Besemah ditemukan menhir berdiri tunggal atau berkelompok, membentuk formasi temugelang, persegi atau bujursangkar dan sering bersama-sama dengan bangunan lainnya, seperti dolmen, peti kubur batu atau lainnya (situs www.pagaralam.go.id).

Serunting adalah nama tokoh mitos Si Pahit lidah ini. Serunting merupakan tokoh yang sakti dan kebal terhadap semua senjata tajam. Kisah mitos ini dimulai dari Gunung Dempo sampai ke Lampung. Peristiwa yang membuat Serunting ingin menuntut ilmu ke Ratu Majapahit dimulai sejak dia dikalahkan oleh iparnya sendiri. Kekecewaan itu membawanya sampai ke Majapahit. Ratu Majapahit meludahi mulut Serunting dan dengan air ludah itu membuat Serunting berubah menjadi Si Pahit Lidah. Serunting dapat mengubah apa saja dengan hanya menyumpahinya seperti menjadi batu .

Kisah kesaktian Si Pahit Lidah ini menjadi banyak versinya karena perjalanan-perjalanan yang dilakukannya. Sekarang ini masyarakat meyakini bahwa kuburan si Pahit Lidah ini ada dimana-mana. Namun yang mana yang benar kuburan si Pahit Lidah belum ada pembuktian. Keyakinan orang atas kuburan Si Pahit Lidah ini dimitoskan masih mempunyai kekuatan yang diwarisinya pada keluarganya. Banyaknya kuburan si Pahit Lidah ini menurut mitosnya adalah ketika Si Pahit Lidah kalah dengan Si Mata Empat, semua keturunannya datang untuk mengambil tubuhnya dan dibawa ke daerahnya masing-masing. Tubuh Si Pahit Lidah sudah menjadi batu, maka batu tu dipecah dan masing-masing pecahannya diambil oleh keturunannya.

Dalam bahasan ini saya memilih objek material mitos yang diceritakan dalam syair Si Pahit Lidah oleh Ahmad Grozali yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan daerah pada tahun 1978. Penceritaan mitos dalam syair ini berbentuk

bait-bait, saya beranggapan bahwa Ahmad Grozali menulis cerita ini bersumber dari sastra lisan yang didendangkan. Alasan saya adalah bahwa di daerah Basemah itu hidup tradisi lisan yang didendangkan seperti guritan yang menceritakan kisah seseorang dengan didendangkan.

Mitos ini mengisahkan perjalanan yang dilalui Serunting untuk memperoleh ilmu yang diinginkannya. Struktur perjalanan Serunting ini tentunya sangat menarik, mengapa Serunting memilih menuntut ilmu ke Majapahit? Namun dalam tulisan ini pertanyaan itu tidak akan dijawab dengan rinci karena tujuan tulisan ini hanyalah menemukan relasi dalam perjalanan yang dilakukan oleh Serunting. Selanjutnya mitos ini juga menyungkapkan pola hidup masyarakat yang ada dalam ceritanya yang nantinya akan saya coba menghubungkannya dengan masyarakat sosialnya.

Berdasarkan uraian di atas saya akan mengulas relasi yang muncul dalam mitos Si Pahit Lidah ini dengan analisis strukturalisme Levi Strauss. Levi Strauss berhasil menemukan struktur yang menghubungkan kisah masyarakat dengan ceritanya. Dalam menganalisis Asdiwal, Levi Strauss menemukan adanya relasi-relasi yang beroposisi. Berdasarkan relasi-relasi itu Levi Strauss menghasilkan adanya skema-skema yang berhubungan dengan isi cerita. Skema-skema itu adalah skema geografis, skema konsmologi, skema sosial, dan skema ekonomi. Analisis ini dilakukan dengan menggabungkan analisis strukturalisme dengan antropologi. Berdasarkan apa yang dilakukan oleh Levi Strauss terhadap mitos Asdiwal, saya tertarik untuk melakukannya terhadap mitos Si Pahit Lidah. Saya akan menguraikan relasi-relasi yang muncul dalam mitos Si Pahit Lidah dan akan dihubungkan dengan data etnografi Sumatera Selatan.

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan di atas, ditemukan beberapa masalah yang berkaitan dengan kepercayaan masyarakat terhadap mitos si pahit lidah. Adapun permasalahan yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah :

1. Bagaimana relasi-relasi yang ada dalam Mitos Si Pahit Lidah?
2. Bagaimana makna yang terdapat dalam relasi-relasi Mitos Si Pahit Lidah?

Secara teoretis tujuan yang ingin dicapai adalah untuk memperkaya khasanah ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan pengkajian dan pemertahanan folklor Indonesia, yakni menggali dan melestarikan kebudayaan Nusantara. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih yang nyata pada perkembangan ilmu pengetahuan dan memperkaya kajian mitos dengan paradigma strukturalisme Levi Strauss yang menyajikan struktur cerita dan nilai-nilai yang terkandung dalam mitos si pahit lidah.

Tujuan yang bersifat praktis adalah bagaimana hasil penelitian ini benar-benar ada relevansinya dengan kehidupan nyata. Hasil penelitian memberikan masukan pada pengambil kebijakan dalam menggali khasanah sastra daerah yang memiliki keunikan nilai-nilai moral. Dengan demikian, diharapkan hasil penelitian ini bisa jadi bahan ajar yang dipergunakan untuk kearifan lokal.

Tujuan khususnya adalah untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan yakni adalah mengungkapkan relasi-relasi yang ada dalam mitos si pahit lidah dan mengungkapkan makna relasi-relasi mitos si pahit lidah.

Landasan Teori

Karya sastra merupakan struktur yang tersusun dari lapis-lapis norma yang saling berjalinan. Selain itu, struktur karya sastra tersebut mengungkapkan makna atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Oleh karena itu, menganalisis karya sastra adalah usaha menangkap makna dan memberi makna kepada teks sastra (Culler, 1977:vii).

Karya sastra memiliki struktur yang membangunnya yakni unsur intrinsik dan ekstrinsik. Dengan analisis struktural kebulatan makna intrinsik karya sastra dapat digali berdasarkan pemahaman tempat dan fungsi itu dalam keseluruhan karya sastra. Dengan kata lain, totalitas itu lebih penting daripada bagian-bagiannya. Totalitas dan bagian-bagiannya itu dapat dijelaskan sebaik-baiknya hanya jika dipandang dari segi hubungan-hubungan yang ada di dalamnya.

Levi Strauss (1963:307) menjelaskan bahwa struktur sebagai sebuah sistem terdiri atas sejumlah unsur yang tidak satupun dapat mengalami perubahan tanpa menghasilkan perubahan dalam semua unsur yang lain. Dengan demikian yang terpenting dalam strukturalisme bukan eksistensi unsur-unsur, melainkan keterjalinan unsur satu dengan unsur yang lain dalam membentuk makna.

Pemanfaatan mitologi dalam karya sastra berkaitan erat dengan kehidupan manusia dan hubungan antarmanusia yang dikuasai mitos-mitos. Sikap seseorang terhadap sesuatu menghasilkan mitos yang ada dalam dirinya. Persentuhan dan perkenalan dengan sesuatu menghasilkan mitos baru berdasarkan mitos yang ada. Mitos baru dapat berbeda dari sebelumnya dan tidak menutup kemungkinan menentang mitos yang ada (Junus, 1981:84). Oleh karena itu, persoalan mitos tidak mempermasalahkan kebenarannya, tetapi hanyalah membantu menerangkan dan mengarahkan gambaran yang jelas dalam hal kepercayaan masyarakat, tatanan hukum dan keadilan sejarah, struktur dan sistem sosial, lingkungan, serta kenyataan dunia kosmos (Fry, via Esten, 1988:7).

Strukturalisme Levi Strauss secara implisit menganggap bahwa teks naratif, misalnya mitos (cerita), sejajar atau mirip dengan kalimat berdasarkan atas dua hal. Pertama, teks tersebut adalah kesatuan yang bermakna (*meaning whole*) yang dapat dianggap mewujudkan, mengekspresikan, keadaan pemikiran seseorang, sepertihalnya sebuah kalimat memperlihatkan

pemikiran seorang pembicara. Makna teks naratif tersebut lebih dari sekedar makna yang ditangkap dari kalimat-kalimat ini, tetapi tidak dapat menangkap makna dari keseluruhan teks. Jadi apa yang diekspresikan oleh kalimat-kalimat yang membentuk teks tersebut, seperti halnya makna, sebuah kalimat adalah tidak lebih dari sekedar makna yang diekspresikan kata-kata yang membentuk kalimat tersebut. Kedua, teks tersebut memberikan pengertian bahwa dia diartikulasikan dari bagian-bagian, sebagaimana halnya kalimat-kalimat yang diartikulasikan oleh kata-kata yang membentuk kalimat tersebut. Sebuah teks merupakan kumpulan peristiwa atau bagian-bagian yang bersama-sama membentuk sebuah cerita atau menampilkan bagian tokoh dalam gerak. Strukturalisme Levi Strauss ini secara implisit menganut pandangan bahwa sebuah cerita, seperti halnya sebuah kalimat, maknanya merupakan hasil dari suatu proses artikulasi (Pettit, 1977:40-43).

Mitos tersusun dari satuan-satuan yang disebut mytheme (*mythemes*) atau *gross constituent* unit. Setiap *mytheme* akan terdiri atas satu relasi yang bukan merupakan relasi terisolasi, melainkan satu bundel relasi. Satu bundel relasi adalah relasi-relasi dalam satu kolom yang akan menghasilkan makna jika menetapkan satu bundel relasi dan mengombinasikannya. Dengan kata lain, bila substansi mitos adalah cerita, satuan-satuan yang membentuknya adalah bukan sebagaimana yang terdapat dalam bahasa. Satuan-satuan mitos tersebut tidak dapat ditemukan dalam fonem, morfem, ataupun semem, tetapi pada tataran yang lebih tinggi lagi sehingga untuk mengidentifikasinya dan mengisolasi *mytheme* yang ada sebaiknya dicari dalam tataran kalimat (Levi Strauss, 1963: 206-207).

Secara lebih lanjut dapat dijelaskan bahwa ada dua pemikiran yang mendasari pandangan Strukturalisme Levi Strauss. Pertama, makna sebuah teks tergantung pada makna bagian-bagiannya. Artinya, jika makna suatu bagian berubah, maka sedikit banyak makna keseluruhan teks tersebut akan

berubah pula. Kedua, makna dari setiap bagian atau peristiwa dalam sebuah teks ditentukan oleh peristiwa-peristiwa yang mungkin dapat menggantikannya tanpa keseluruhan teks menjadi tidak bermakna atau tidak masuk akal. Dalam konteks ini terlihat makna dari sebuah peristiwa akan muncul setelah peristiwa dengan latar belakang yang ada tersebut dihubungkan dan dibandingkan, yang terdiri atas berbagai macam alternatif peristiwa yang dapat menggantikan peristiwa tersebut dalam keseluruhan konteks (Pettit: 1977:43).

Setidaknya terdapat lima pandangan Saussure yang kemudian menjadi dasar pemikiran strukturalisme Levi Strauss, yakni pandangan tentang 1) *signified* (tinanda) dan *signifier* (penanda), 2) *form* (bentuk) dan *content* (isi), 3), *langue* (bahasa) dan *parole* (ujaran/tuturan), 4) *synchronic* (sinkronis) dan *diachoronic* (diakronis), dan 5) *syntagmatic* (sintagmatis) dan *associative* (paradigmatis). Atas dasar kelima pandangan inilah, Levi Strauss kemudian mengasosiasikannya dengan konsep pemikirannya tentang hakikat dan ciri-ciri fenomena budaya. Sementara itu, Jakobson dengan teori fonemnya memberikan pelajaran kepada Levi Strauss tentang bagaimana memahami atau menangkap tataran (order) yang ada di balik fenomena budaya yang begitu variatif serta mudah menyesatkan upaya manusia untuk memahaminya (Ahimsa-Putra, 2006: 34 dan 52).

Dalam strukturalisme Levi Strauss, struktur dan transformasi merupakan konsep yang tidak boleh diabaikan. Konsep struktur didefinisikan Levi Strauss sebagai model yang dibuat ahli antropologi untuk memahami atau menjelaskan gejala kebudayaan yang dianalisisnya, yang tidak ada kaitannya denga fenomena empiris kebudayaan itu sendiri. Model ini merupakan relasi-relasi yang berhubungan antara satu dan lainnya atau saling memengaruhi. Dengan kata lain, struktur adalah *relations of relations* (relasi dari relasi) atau *system of relations*. Sementara itu, transformasi diartikan sebagai alih rupa atau dalam bahasa Jawa disebut *malih*. Artinya dalam suatu transformasi yang berlangsung

adalah sebuah perubahan pada tataran permukaan, sedangkan pada tataran yang lebih dalam lagi perubahan tersebut tidak terjadi. Jadi, transformasi dapat didefinisikan sebagai pola yang tetap sama, tetapi memiliki bentuk yang lain (Ahimsa-Putra, 2006:60-61).

Analisis struktural tentang struktur ini dibedakan menjadi dua, yakni struktur lahir, struktur luar (*surface structure*) dan struktur batin, struktur dalam (*deep structure*). Struktur luar adalah relasi-relasi antarunsur yang dapat dibuat berdasarkan atas ciri-ciri luar atau ciri-ciri empiris dari relasi-relasi tersebut, sedangkan struktur dalam susunan tertentu yang dibangun berdasarkan atas struktur lahir yang telah dibuat, tetapi tidak selalu tampak pada sisi empiris dari fenomena yang dipelajari. Struktur dalam ini dapat disusun dengan menganalisis dan membandingkan berbagai struktur luar yang berhasil ditemukan atau dibangun. Struktur dalam inilah yang lebih tepat disebut sebagai model untuk memahami fenomena yang diteliti karena melalui struktur inilah peneliti kemudian dapat memahami berbagai fenomena budaya yang dipelajarinya (Ahimsa-Putra, 2006:61).

Paradigma struktural yang dikembangkan Levi Strauss memiliki beberapa asumsi dasar. Menurut Lane (1967:14-16), dan Leach (1982:54-57), ada empat asumsi dasar yang penting untuk diperhatikan.

1. Dalam strukturalisme ada anggapan bahwa berbagai aktivitas sosial dan hasilnya, seperti dongeng, upacara-upacara, sistem-sistem kekerabatan dan perkawinan, pola tempat tinggal, dan pakaian, secara formal dapat dikatakan sebagai bahasa-bahasa, atau lebih tepatnya merupakan perangkat tanda dan simbol yang menyampaikan pesan-pesan tertentu. Oleh karena itu, terdapat ketertataan (*order*) serta keterulangan (*regularities*) pada berbagai fenomena tersebut.

2. Para penganut strukturalisme beranggapan bahwa dalam diri manusia terdapat kemampuan dasar yang diwariskan secara

genetis sehingga kemampuan ini dimiliki oleh setiap manusia yang normal, yaitu kemampuan untuk menstrukturkan atau menempelkan suatu struktur tertentu pada gejala-gejala yang dihadapinya.

3. Suatu istilah ditentukan maknanya berdasarkan relasi-relasinya pada suatu titik waktu tertentu, yaitu secara sinkronis, dengan istilah-istilah yang lain. Relasi-relasi suatu fenomena budaya dengan fenomena yang lain pada titik waktu tertentu inilah yang menentukan makna fenomena tersebut. Jadi relasi sinkronisnyalah yang menentukan, bukan relasi diakronis. Artinya, sebelum perkembangan suatu sistem tersebut secara diakronis diketahui, kondisi sinkronisnya dengan fenomena yang lain dalam satu titik waktu tertentu harus diketahui lebih dahulu.
4. Relasi-relasi yang berada pada struktur dalam dapat diperas atau disederhanakan lagi menjadi oposisi berpasangan, oposisi biner yang paling tidak memiliki dua pengertian, yakni oposisi biner yang bersifat eksklusif.

Teori strukturalisme Levi Strauss memiliki kekuatan dalam merenik relasi-relasi yang logis, merunut ketertataan (*order*) serta keterulangan (*regularities*), dan memunculkan oposisi-oposisi yang relevan dalam menangkap struktur yang terdapat dalam karya sastra. Atas dasar sudut pandang demikian, strukturalisme yang dikembangkan Levi Strauss dapat dikatakan sebagai peletak pondasi bagi terbentuknya berbagai macam struktur yang lebih kompleks, lebih rumit, dan lebih sesuai atau sejajar dengan unsur-unsur karya sastra lainnya sebagai satu kesatuan. Oleh karena itu, peneliti berpendapat bahwa teori ini harus tetap dipertimbangkan para peneliti sastra sebelum mereka melakukan analisis dengan teori struktural lainnya atau mungkin pascastruktural. Alasan itu pulalah yang mendasari pemikiran peneliti untuk menggunakan teori strukturalisme Levi Strauss dalam menganalisis mitos si pahit lidah.

Metodologi

Metode yang dipergunakan dalam menganalisis mitos ini adalah metode deskriptif. Mendeskripsikan bahwa karya sastra adalah sebuah struktur yang kompleks yang terdiri atas unsur-unsur yang bersistem dan saling menentukan sehingga untuk menganalisisnya, unsur-unsur tersebut haruslah diuraikan. Paradigma yang dipergunakan adalah strukturalisme Levi Strauss. Penganalisisan unsur-unsur yang ada di dalamnya tentu saja didasari pada penguraian struktur seperti yang dilakukan Levi Strauss.

Langkah-langkah yang dilakukan untuk menganalisis mitos si pahit lidah adalah:

1. Verifikasi data-data yang ada dengan cara membuat asumsi-asumsi teoritis dalam menentukan dan menyusun episode-episode yang ada.
2. Menjabarkan dan menafsirkan episode-episode yang telah ditemukan ke dalam unit-unit dan menyusunnya secara unilinear dengan mencantumkan urutan yang ada sehingga akan tersusun relasi secara sintagmatis-paradigmatis dan sinkronis-diakronis.
3. Menganalisis unit-unit yang ada untuk menemukan struktur cerita, relasi-relasi yang ada, dan skemata tertentu, termasuk oposisi-oposisi dan interpretasi yang terdapat dalam mitos si pahit lidah.

Mitos Si Pahit Lidah

Mitos si pahit lidah ini saya ambil dari syair si pahit lidah yang dituliskan oleh Ahmad Grozali dalam bentuk bait-bait. Dalam bahasan ini saya terlebih dahulu melakukan parafrase, yakni mengubah bentuk puisi ke bentuk prosa. Pada awalnya mitos ini adalah berbentuk prosa atau cerita. Setelah dibuat dalam bentuk prosa, kemudian saya membaginya dalam beberapa

episode untuk mempermudah dalam menganalisisnya. Berikut ini adalah episode-episode cerita:

Episode I : Tempat Tinggal

Gunung Dempo merupakan daerah yang indah dipandang mata. Di sekeliling gunung terdapat Bukit Barisan. Gunung Dempo terdapat di Pagaralam dan dialiri sebuah sungai yang disebut Sungai Selangis. Tidak jauh dari situ terdapat sebuah desa yang diberi nama Desa Tangga Manik. Di desa itu tinggal Rie Tabing dan istrinya Sitti. Rie Tabing adalah seorang yang kuat, gagah, dan sakti. Sitti adalah adik dari Serunting.

Serunting merupakan laki-laki yang sakti dan tinggal di Padang Langgar. Padang Langgar adalah daerah yang tidak jauh dari Desa Tangga Manik, hanya saja daerah ini masih tergolong hutan belantara. Serunting dan Rie Tabing sepakat untuk menggarap ladang dan agar di kemudian hari tidak terjadi sengketa maka kebun diberi batas sepotong kayu sebagai tanda tapal batas.

Episode II : Perselisihan Saudara

Dengan kuasa Tuhan Yang Maha Esa di kayu batas itu tumbuh cendawan. Di sebelah kiri yakni bagian Rie Tabing cendawan tumbuh bagus dan putih berseri, sedangkan di sebelahnya bagian Serunting tumbuh cendawan emas. Hal ini membuat cemburu dan iri di hati Roe Tabing. Rie Tabing mulai melakukan perbuatan curang dengan membalik atau memutar kayu batas tersebut dengan harapan agar bagian yang tumbuh cendawan emas tumbuh di daerah bagiannya. Namun hal itu tidak terjadi, cendawan emas tetap tumbuh di bagian Serunting. Iri hati Rie Tabing makin menjadi dan membawa kayu itu ke rumahnya dengan harapan yang sama. Melihat kayu batas tidak ada lagi, Serunting menanyakan kepada Rie Tabing. Rasa isi hati Rie Tabing memunculkan kebencian pada Serunting, sehingga

terjadilah pertarungan antara Rie Tabing dan Serunting. Dengan kesaktian keduanya pertarungan itu tidak menghasilkan pemenang dan pertarungan itu sudah berhari-hari.

Episode III : Rahasia Terbuka

Ilmu Serunting terlalu tinggi sehingga Rie Tabing tidak mampu melawannya. Rie Tabing berusaha mencari kelemahan Serunting. Dia bertanya pada istrinya (adik Serunting) tentang kelemahan Serunting. Sitti akhirnya menyebutkan kelemahan kakaknya kepada suaminya karena takut suaminya mati. Kelemahan Serunting adalah bemban burung. Jika di hulu terdengar suara maka lekas menyerang ke arah hilir. Rie Tabing sangat senang mendengarnya dan terbayang dia akan mendapat kemenangan.

Episode IV : Kekalahan Serunting

Rie Tabing berangkat menuju hutan dengan segala persiapannya. Dia yakin akan menang dalam pertempuran kali ini. Tiba-tiba terdengar suara yang hebat membuat semua binatang ketakutan dan lari sembunyi. Dengan sigap Rie Tabing mengambil panah dan anak panahnya adalah bemban yang sudah runcing. Suara itu terdengar dari hulu dan Rie Tabing mengarahkan panahnya ke hilir ke arah dataran.

Rie Tabing melihat lalang yang bergerak dan langsung memanah ke arah lalang itu. Kaki Serunting terkena anak panah yang terbuat dari bemban tersebut. Kakinya berdarah dan tetesan darah itu menjelma menjadi harimau yang berbulu putih. Serunting pergi dengan kesedihan mendalam. Serunting tidak menyangka adiknya membuka rahasianya. Kekecewaan Serunting terhadap adiknya tidak membuatnya dendam dan dia berusaha untuk sabar.

Episode V : Serunting Menghadap Ratu Majapahit

Dalam kondisi yang gundah, Serunting teringat akan seorang ratu yang gagah berani dan memiliki kerajaan yang besar. Kerajaan itu adalah kerajaan Majapahit. Serunting berniat akan ke Majapahit untuk menghadap raja dan mohon belajar ilmu sejati. Serunting memulai perjalanan ke Palembang dan dengan sampan Serunting mengarungi lautan menuju Majapahit.

Baginda raja sudah mengetahui kedatangan dan maksud Serunting untuk menghadapnya. Sampai di pelabuhan Serunting menuju kota batu dan memohon bertemu dengan baginda. Baginda raja mempersilahkan Serunting untuk masuk dan menghadapnya.

Raja memperingati Serunting untuk apa dendam kepada Tabing karena Tabing adalah suami adiknya sendiri. Jangan sampai menyesal dikemudian hari. Raja tidak memberi ilmu kepada Serunting dan menyuruhnya untuk pulang.

Episode VI : Serunting Bertapa

Setelah keluar dari kerajaan, Serunting masuk hutan tanpa tujuan yang jelas. Kemudian dia sampai pada serumpun buluh dan melakukan pertapaan di situ. Dia berserah diri pada Tuhan memohon semoga diberi ilmu melimpah. Raja mendengar kabar tentang pertapaan Serunting dan dia menitahkan menterinya untuk menjemput Serunting karena keadaannya sudah sekarat sebab tidak makan dan minum. Selanjutnya Serunting dibawa ke istana dan diobati. Setelah sembuh raja tetap mengatakan tidak ada ilmu yang akan didapatnya dan menyuruh Serunting untuk pulang.

Serunting meninggalkan istana menuju hutan dan sampailah di pinggir lautan. Serunting melakukan pertapaan di pohon beringin. Cara pertapaannya yakni dengan mengikat kaki dan bergantung menghadap lautan berharap ilmu didapat.

Sekian lama, raja mengetahui pertapaan Serunting lagi dan menyuruh menteri untuk menjemputnya. Kondisi Serunting sudah kurus kering karena tidak makan dan minum. Raja mengobati Serunting dan merawatnya sampai sembuh.

Setelah sembuh Serunting memohon maaf dan mohon izin untuk pulang ke hulu Palembang. Melihat budi baik Serunting, ratu menyuruh Serunting untuk menengadah. Titah baginda dituruti dan tiba-tiba mulutnya diludahi ratu kemudian disuruh keluar (pergi). Hati Serunting semakin hancur, ilmu tidak didapat malahan mulutnya diludahi ratu. Namun dengan rendah diri Serunting pamit pulang.

Episode VII : Serunting menjadi Si Pahit Lidah

Dalam perjalanan Serunting memikirkan apa yang dialaminya. Dia berjalan terus dan sampailah di taman yang indah dan di taman itu terdapat pohon yang dijaga ketat oleh hulubalang. Konon buah pohon itu sangatlah manis dan lezat sehingga itu hanya khusus untuk makanan ratu. Buah itu disebut dengan buah lamuran.

Serunting memohon pada penjaga untuk memberinya satu buah untuk menghilangkan dahaga. Penjaga itu memberikannya dan dimakannya dengan lahap. Setelah habis Serunting memohon lagi untuk bekalnya di jalan. Penjaga itu tidak berani lagi memberikan karena takut ketahuan raja. Serunting kecewa dan sambil berjalan mengatakan “buahnya pahit, aku tidak suka”. Seketika itu buah lamuran yang manis dan lezat berubah menjadi asam dan pahit, sehingga tidak ada lagi yang ingin memakannya.

Episode VIII : Serunting dalam perjalanan pulang

Serunting berjalan menuju pelabuhan dan dengan perahu berlayar kea rah Sumatera. Serunting pulang ke Palembang. Dalam perjalanan dia teringat akan adiknya, Sitti. Sampailah

Serunting di Palembang dan dia berjalan terus menuju tempat tinggal adiknya. Di tengah perjalanan Serunting bertemu sebuah desa yakni Desa Muara Rambang. Di desa itu Serunting meminta makanan karena beberapa hari dia tidak makan. Namun penduduk desa tidak mempedulikannya dan membiarkannya. Serunting marah dan berkata "orang di sini semuanya kera, tak mau menolong orang sengsara". Setelah dia mengatakan itu dia pergi meninggalkan desa itu. Sepeninggal Serunting penduduk desa itu berubah menjadi kera dan Desa Muara Rambang menjadi hutan belantara.

Episode IX : Serunting bertemu adiknya

Serunting berjalan menuju Pasemah dengan lesu dan lemah karena kelaparan. Tidak berapa lama sampailah Serunting ke Desa Tangga Manik dan berjumpa dengan adiknya, Sitti. Serunting menanyakan iparnya, Rie Tabing, kepada adiknya. Rie Tabing telah meninggalkan Sitti katika dia mengetahui bahwa Serunting akan pulang.

Selanjutnya Serunting meminta adiknya untuk memasak nasi karena dia sudah lapar. Sitti bergerak ke dapur dan mengambil beras untuk dicuci. Setelah mencuci beras, Sitti menjemur padi terlebih dahulu sebelum kembali ke dapur. Serunting tidak sabar karena sudah kelaparan dan dia berkata "kemana gerangan adikku itu, sekian lama menghabiskan waktu, barangkali sudah menjadi batu".

Kata sudah terucap tanpa dipikir terlebih dahulu. Sitti berubah jadi batu sedang menjemur padi dengan posisi tunduk menghadap timur. Serunting sangat sedih, adiknya sendiri telah menjadi korban dari ilmunya. Barulah Serunting sadar bahwa dia telah mendapat ilmu yang sakti dari Ratu Majapahit. Sejak itu orang mengenal Serunting dengan sebutan Si Pahit Lidah.

Episode X : Kisah di Tanjung Ara

Perjalanan Si Pahit Lidah yang tidak tentu arah akhirnya sampai di Tanjung Ara. Dia melihat seorang perempuan yang sedang bermain dengan anaknya. Si Pahit Lidah menyapa perempuan itu berulang-ulang, namun tidak ada jawaban. Kesal hati Si Pahit Lidah dan berkata "batu gerangan mereka berdua, dipanggil-panggil diam belaka". Dengan Kuasa Tuhan YME, ibu dan anak itu menjadi batu.

Si Pahit Lidah melanjutkan perjalanan dan sampai di Muaradua. Di desa itu telah terjadi perampokan secara kejam. Siapa yang melawan akan dibunuh. Si Pahit Lidah marah dan mencari perampok-perampok tersebut. Di sebuah padang dia melihat penunggang kuda dengan pedang dan tawanan-tawanannya. Si Pahit Lidah marah dan berkata "kamu tidak manusia biar sezarrah, semua batu tidak berdarah". Akhirnya semuanya berubah menjadi batu.

Si Pahit Lidah berpindah ke Pematang Dangung. Dia melihat seorang gadis cantik dan mendekatinya. Melihat orang batu mendekatinya, gadis itu berlari takut dan cemas. Si Pahit Lidah tersinggung dengan sikap gadis itu dan berkata "hai perempuan, mengapa kau lari, menghina aku, jadilah batu sepanjang hari". Perempuan itupun berubah menjadi batu dengan posisi berdiri. Begitulah Si Pahit Lidah banyak menyumpahi orang menjadi batu di daerah-daerah yang dilaluinya.

Episode XI : Bertemu Bidadari

Si Pahit Lidah sedang beristirahat di tepi sungai sambil melepas lelah. Dia melihat sebuah pondok dan bergerak menuju pondok itu. Pondok itu milik seorang nenek. Si Pahit Lidah dijamu nenek tersebut. Di dalam pondok Si Pahit Lidah melihat kemban yang sangat indah dan mustahil si nenek yang menenunnya. Si nenek mengatakan bahwa kemban itu ditenun oelh tujuh bidadari yang turun ke bumi setiap malam purnama.

Mereka turun dengan antakesuma (baju/selendang terbang) untuk mandi.

Malam yang ditunggu tiba dan Si Pahit Lidah mengintip para bidadari itu. Si Pahit Lidah berhasil mengambil satu selendang dari bidadari itu. Selendang yang diambil itu ternyata milik si Bungsu. Akhirnya Si Pahit Lidah menikah dengan si Bungsu dan memiliki anak. Mereka hidup bahagia.

Sekian lama, Si pahit Lidah teringat akan perbuatannya yang di masa lalu. Untuk menebus itu dia mengadakan pesta besar-besaran denga mengundang orang-orang dari berbagai penjuru. Sambil berpesta tamu meminta istri Si Pahit Lidah untuk menari karena mereka mendengar istrinya sangat pandai menari.

Mendengar puji-pujian dari semua tamu akhirnya Si Pahit Lidah menyuruh istrinya menari. Istrinya setuju dengan syarat baju terbangnnya diberikan. Si Pahit Lidah memberikan permintaan istrinya dan istrinya menari dengan indah tanpa menginjakkan kaki di tanah. Melihat itu hati Si Pahit Lidah cemas dan taku kalau istrinya akan meninggalkannya. Tanpa disadarinya dia berkata "aduhai nak, ibumu terbang!" Kata terlanjur terucap istrinya sadar akan berpisah dengan suami dan anak. Kata Si Pahit Lidah tidak dapat diubah lagi, akhirnya istrinya terbang ke langit.

Episode XII : Akhir Cerita

Setelah si Bungsu pergi, Si Pahit Lidah menitipkan anaknya dan pergi tak tentu arah. Dia menyesali dirinya dan menyalahkan dirinya sendiri. Si Pahit Lidah mulai berbuat jahat lagi.

Berita kemarahan Si Pahit Lidah sampai pada si Mata Empat. Si Mata Empat adalah seorang yang sakti memiliki empat mata yakni dua di depan dan dua lagi di belakang kepalanya tertutup rambutnya.

Singkat cerita, si Mata Empat bertemu dengan si Pahit Lidah dan mengajaknya bertarung. Pahit Lidah menyanggupinya. Akhirnya mereka mencoba kesaktiannya di Enau Rebu. Mereka hanya mencoba ilmu dengan menjatuhkan pelepah pohon enau yang sudah diruncingi kepada lawan yang telungkup di bawah. Pahit Lidah mencoba terlebih dahulu dan si Mata Empat yang di bawah. Si Mata Empat dapat menghindar kerana dia dapat melihat arah pelepah enau itu dengan matanya yang di belakang kepala.

Selanjutnya giliran Pahit Lidah yang di bawah dan dia tidak bisa menghindar sehingga Pahit Lidah tewas. Setelah Pahit Lidah tewas, si Mata Empat ingin membuktikan benarkah lidah Serunting itu pahit. Si Mata Empat menjilat lidah Serunting dan dengan kehendak Tuhan YME, si Mata Empat berubah menjadi batu dan Serunting sakti pun berubah menjadi batu.

Analisis Mitos Si Pahit Lidah

Mitos si Pahit Lidah memiliki unsur-unsur pembangun karya sastra atau unsur pembangun mitos yakni adanya tokoh (dalam hal ini tokoh utama Serunting), alur (jalan cerita yang mengisahkan balada tokoh utama), latar (tempat-tempat peristiwa). Tokoh dalam mitos Si Pahit Lidah adalah Serunting. Si Pahit Lidah merupakan gelar yang diberikan kepadanya karena apa yang diucapkannya dapat terjadi. Tokoh-tokoh lainnya adalah Rie Tabing merupakan ipar dari Serunting. Dalam versi cerita lain yang tidak diceritakan dalam syair ini Rie Tabing dulunya adalah sahabat dekat Serunting dalam berkelana dan akhirnya dia menjodohkannya dengan adiknya, Sitti. Syair ini mengambil awal cerita dari tempat tinggal Serunting dan Rie Tabing yakni di wilayah Gunung Dempo. Tokoh pendukung lainnya adalah Ratu Majapahit, Bungsu (bidadari), si Mata Empat, dll.

Pertikaian saudara mulai ketika muncul rasa iri dan cemburu di hati Rie Tabing sebab ladang yang sama-sama mereka

tumbuhi hasilnya berbeda. Serunting memanen emas, sedangkan iparnya memanen cendawan. Rie Tabing berusaha keras untuk mengalahkan Serunting dan akhirnya diberhasil setelah mengetahui rahasianya dari istrinya. Hal ini dapat ditafsirkan bahwa perekonomian di sini mempunyai peranan yang penting. Hasrat dari orang-orang yang ingin hidup kaya dan makmur dimulai dengan bekerja. Di daerah Gunung Dempo kehidupan masyarakatnya adalah dengan berladang. Daerah ini sekarang terkenal dengan perkebunan teh. Kisah kebutuhan ekonomi yang lain yakni ketika Serunting dalam perjalanannya bertemu dengan seorang nenek yang membawa kayu dalam gendongannya. Serunting menegur wanita itu tetapi wanita itu tidak menjawab dan berjalan dengan cepat karena takut, namun karena sudah tua tetap saja lambat. Hal ini membuat Serunting ketawa dan berkata nenek itu seperti membawa emas saja, takut ketahuan. Kayu tersebut menjadi emas dan wanita itu membeli rumah, ladang, dan hidup makmur.

Kisah-kisah yang menggambarkan kesaktian dari Serunting di dapatnya dari Ratu Majapahit. Dengan kesaktian Serunting dia dapat menyumpahi orang jadi batu atau menjadi kera. Peristiwa-peristiwa itu terjadi dalam pengembaraan Serunting. Tempat-tempat peristiwa yang ada dalam mitos si Pahit Lidah merupakan rute perjalanan yang dilalui oleh Serunting untuk memenuhi keinginannya menjadi yang paling sakti. Hal ini dapat ditafsirkan sebagai usaha yang tidak mudah menyerah.

Serunting menikah dengan Bungsu, seorang bidadari yang turun dari khayangan, setelah Serunting mencuri selendangnya. Mereka hidup bahagia dan mempunyai anak, namun kebahagiaan itu tidak bertahan lama karena Bungsu akhirnya kembali ke khayangan. Serunting menjadi brutal dan banyak menyumpahi orang hingga akhirnya dia bertarung dengan si Empat Mata. Pertarungan itu dimenangkan oleh si Empat Mata dan Serunting tewas di Enau Rebu.

Episode-episode yang terdapat di atas dapat dibuatkan struktur alur seperti di bawah ini.

Serunting berladang bersama Rie Tabing		Menyumpah pendududk jadi kera		
Serunting dikalahkan Rie Tabing dalam pertarungan	Serunting bertapa di gunung dan pantai	Menyumpah seorang ibu dan anaknya jadi batu		
	Mendapat ilmu dari Ratu Majapahit	Menyumpah adiknya menjadi batu		
		Menyumpah gerombolan perampok jadi batu		
		Menyumpah seorang gadis jadi batu	Menikah dengan bidadari	
				Serunting tewas di tangan si Empat Mata

Berdasarkan episode-episode yang tergambar dalam tabel di atas merupakan struktur alur dalam mitos Si Pahit Lidah. Gambaran alur itu terdiri dari bagian-bagian dan hubungan antara bagian itu. Setiap bagian tersebut terdiri dari terem dan fungsi, sedangkan hubungan terdiri dari hubungan sebab akibat.

Dalam menggambarkan struktur alur cerita, Levi Strauss menggunakan rumus untuk menyelidiki saling pengaruh antara struktur bawah dengan struktur atas seperti berlaku dalam jaringan hubungan antara struktur masyarakat dan struktur mite. Sedangkan Maranda menggunakannya untuk menunjukkan pola perulangan umum dalam folklor dan tidak menyertakan penafsiran psikososial atau penafsiran lain (dalam Rusyana, 1978: 5-6).

Gambaran struktur alur yang saya lakukan di sini berdasarkan apa yang pernah dilakukan oleh Maranda yakni saya menunjukkan rumus hubungan para tokoh dan peristiwa dengan tidak menyertakan penafsiran terhadap struktur itu. Dengan kata lain saya akan lebih menekankan pada teks mitos si Pahit Lidah.

Berdasarkan episode-episode di atas dapat diuraikan terem dan fungsi yang ada dalam mitos si Pahit Lidah.

Terem :

a = manusia yang memiliki kesaktian

- a_1 = Serunting/Si Pahit Lidah
- a_2 = Rie Tabing
- a_3 = Si Mata Empat

b = manusia biasa

- b_1 = penduduk Muara Rambang
- b_2 = seorang ibu dan anaknya
- b_3 = gerombolan perampok
- b_4 = seorang gadis

Fungsi : x = kalah

y = menang

Struktur alur dapat digambarkan sebagai berikut:

$$(a_1)x : (a_2)y : : (b_{1,2,3,4})x : (a_1)y : : (a_1)x : (a_3)y$$

Serunting dikalahkan oleh Rie Tabing dalam sebuah pertarungan karena rahasia kesaktiannya terbuka. Penduduk Muara Rambang, seorang ibu dan anaknya, gerombolan perampok, seorang gadis disumpah oleh si Pahit Lidah menjadi batu dan ini menunjukkan kemenangan baginya. Serunting akhirnya tewas dalam pertarungan melawan si Mata Empat. Adanya alur yang berulang yang awalnya Serunting kalah, kemudian dia mendapatkan ilmu kesaktian yang luar biasa dan mendapat kejayaan yang pada akhirnya dikalahkan oleh Si Mata Empat.

Levi Strauss dalam menganalisis Asdiwal menemukan beberapa tataran yakni peta fisik dan politik negeri Tsimshian, kehidupan ekonomi, organisasi sosial, dan kosmologi (Ahimsa-Putra, 2006: 115-116). Selanjutnya Levi Strauss melihat mitos Asdiwal mengandung dua aspek yakni: aspek urutan (*sequences*) dan aspek skemata (*schemata*). Aspek urutan terdapat pada jalannya cerita, dari satu peristiwa ke peristiwa lain, yang ada dan ini digambarkan Levi Strauss seperti melodi. Sedangkan aspek skemata adalah membedakan terlebih dahulu beberapa tataran skema, mulai dari geografi, kosmologi, integrasi, sosiologis, tekno-ekonomik, dan integrasi global (Ahimsa-Putra, 2006: 124).

Berdasarkan analisis yang saya lakukan terhadap mitos Si Pahit Lidah ini, saya juga menemukan dua aspek yang saling mendukung satu sama lain. Pertama aspek urutan yang mengisahkan kehidupan Serunting sejak dia muda yang memiliki ambisi dan keinginan yang kuat. Dalam perjalanannya terdapat peristiwa-peristiwa yang baik dan buruk, dan sebagai laki-laki yang sudah semakin matang tentunya mempunyai keinginan untuk berumah tangga. Akhirnya Serunting berhasil mempersunting

seorang bidadari dan dari perkawinan mereka lahirlah seorang anak. Waktu berlalu istrinya meninggalkan dan keluarganya pun hancur, akhirnya Serunting mengembara lagi dengan tujuan yang tidak jelas. Akibat perbuatannya yang banyak mencelakai orang, menimbulkan ada lawan yang ingin menghentikannya dan Serunting pun akhirnya tewas dalam pertempuran. Jika diperhatikan ini adalah alur hidup manusia dan juga makhluk hidup yang ada di dunia ini. Urutannya sangat jelas yakni dari lahir, tumbuh, remaja, dewasa, berjuang untuk hidup, berkembang, dan akhirnya mati. Ini disebut siklus kehidupan.

Kedua aspek skema yang terdapat dalam mitos Si Pahit Lidah ini adalah skema geografis yakni perjalanan Serunting yang digambarkan dengan letak-letak desa/tempat yang dijadikan latar cerita. Skema ekonomi adalah kegiatan yang dilakukan dalam pemenuhan kebutuhan hidup yang dihubungkan dengan mata pencaharian. Skema sosiologis yang dihubungkan dengan kehidupan sosial dan kekerabatan. Skema kosmologi, tampak pada peristiwa-peristiwa hubungan dunia dengan kekuasaan Sang Pencipta, dalam mitos ini adalah Tuhan Yang Maha Esa. Skema individu, yang terdiri dari oposisi keinginan atau hasrat yang selalu ada dalam setiap individu manusia. Untuk selanjutnya akan diuraikan satu persatu.

Skema Geografis

Serunting bertempat tinggal di Padang Langgar. Padang Langgar merupakan daerah yang masih hutan belantara tidak jauh dari Desa Tangga Manik di Gunung Dempo. Gunung Dempo terdapat di Pagaralam dan dialiri sebuah sungai yang disebut Sungai Selangis. Setelah mengalami kekalahan dalam pertarungan dengan iparnya (Rie Tabing), Serunting berniat menuntun ilmu ke Majapahit. Perjalanan itu dimulainya dari Padang Langgar (Gunung Dempo) ke Palembang dan selanjutnya memakai sampan menuju Majapahit. Jika diperhatikan sebelum

jalan darat dibangun, zaman dulu masyarakat melakukan perjalanan melalui sungai. Di Palembang terdapat Sungai Musi yang menjadi jalur transportasi, perjalanan ke Majapahit itu dilalui dari Sungai Musi dilanjutkan ke Selat Bangka dan seterusnya Laut Jawa.

Kerajaan Majapahit berada di Mojokerto sesuai dengan hasil yang dilakukan oleh perkumpulan Peduli Majapahit berhasil membuat peta ibukota Kerajaan Majapahit. Ibukota kerajaan terbesar dalam sejarah Nusantara ini berada di Kabupaten Mojokerto dan Jombang Jawa Timur. Di daerah Majapahit dikisah Serunting melakukan pertapaan dua kali, pertama di daerah pegunungan (hutan) dan kedua di daerah pantai. Setelah memperoleh ilmu dari ratu, Serunting kembali lagi ke Palembang. Dari Palembang ke Gunung Dempo, perjalanan hidup Serunting mengarah ke selatan yakni melalui desa Muara Rampang, Pasemah, Tanjung Ara, Muaradua, Seminung, dan hidupnya berakhir di Enau Rebu (Danau Ranau), perbatasan Sumatera Selatan dengan Lampung. Skema geografis perjalanan Serunting bisa digambarkan seperti di bawah ini.

Padang Langgar → Palembang → Kerajaan Majapahit (Jawa Timur) → hutan rumpun bulu → daerah pantai → Palembang → Muara Rampang → Pasemah → Tangga Manik → Tanjung Ara → Muaradua → Pematang Dengung → Seminung → Enau Rebu (Danau Ranau)

Perjalanan yang dilakukan oleh Serunting untuk mendapatkan ilmu kesaktian menunjukkan adanya oposisi yang berlawanan. Bila dilihat dari letak daerah-daerah yang dimunculkan dalam mitos tersebut terlihat ada oposisi geografis, yakni:
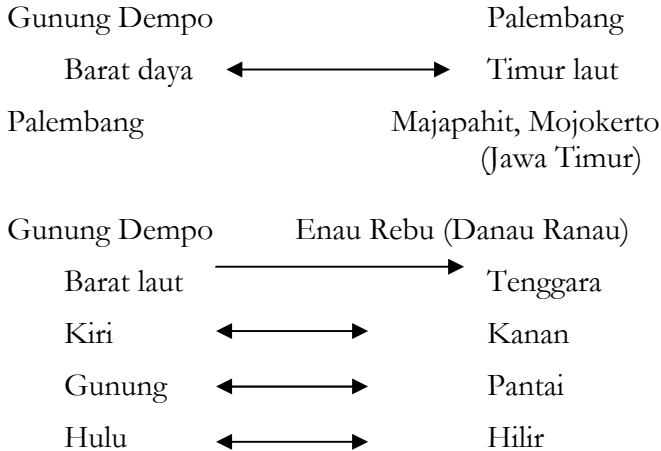
Skema geografis ini dapat dilihat dalam peta dan hasilnya menunjukkan struktur berbentuk silang. Struktur ini menunjukkan bahwa perjalanan pada masa itu dilakukan dengan jalur air dan darat. Jalur air terlihat dengan pemanfaatan Sungai Musi yang sampai sekarang masing dipergunakan sebagai jalur transportasi. Selanjutnya di daerah pegunungan itu dilakukan dengan jalur darat yakni melalui Bukit Barisan. Sekarang ini sudah terbuka luas jalur yang menghubungkan semua kota dan provinsi di Sumatera dengan jalur lintas barat yakni menyisir pantai barat, lintas tengah yakni melalui Bukit Barisan, dan lintas timur yakni melalui daerah-daerah yang berada di timur sumatera.

Skema Ekonomi

Basemah suatu terminologi lebih dikenal dekat dengan satu bentuk kebudayaan dan suku yang berada disekitar Gunung Dempo dan Pegunungan Gumay. Wilayah ini dikenal sebagai Rena Basema. Pada masa kolonial oleh Inggris dan Belanda menyebutnya Pasemah, bahkan sampai sekarang Pemerintahan Republik Indonesia masih menyebutnya Pasemah.

Kehidupan masyarakat suatu suku atau bangsa sangatlah dipengaruhi oleh lingkungan alam, dimana mereka hidup dan berkehidupan. Lingkungan itu memaksa bagaimana manusianya mengantisipasi dan bereaksi akan alam lingkungannya. Orang yang hidup di pegunungan tentu akan lain sekali orang hidup dataran dan dipinggir pantai.

Serunting dan Rie Tabing sepakat untuk menggarap ladang dan agar di kemudian hari tidak terjadi sengketa maka ladang diberi batas sepotong kayu sebagai tanda tapal batas. Serunting yang bertempat tinggal di sekitar Gunung Dempo mempunyai mata pencaharian berladang. Hal ini sesuai dengan pola hidup di pegunungan yang membuka hutan untuk berladang dalam memenuhi kebutuhannya. Sekarang ini di sekitar wilayah Gunung Dempo pola berladang atau berkebun masih dipertahankan dan di daerah itu terkenal dengan perkebunan teh.

Skema ekonomi ini menunjukkan pola masyarakat yang hidup dengan mata pencaharian berladang atau berkebun. Skema yang dapat ditampilkan adalah:

Serunting : Berladang - mendapat emas - bahagia

Rie Tabing : Berladang-tidak mendapat emas-iri hati

Menentukan areal → berkebun → panen → kebutuhan terpenuhi

Skema Kosmologi

Skema kosmologi tampak pada peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam mitos. Peristiwa-peristiwa itu antara lain Rie Tabing melihat lalang yang bergerak dan langsung memanah ke arah lalang itu. Kaki Serunting terkena anak panah yang terbuat dari bemban tersebut. Kakinya berdarah dan tetesan darah itu menjelma menjadi harimau yang berbulu putih. Di tengah

perjalanan Serunting bertemu sebuah desa yakni Desa Muara Rambang. Di desa itu Serunting meminta makanan karena beberapa hari dia tidak makan. Namun penduduk desa tidak mempedulikannya dan membiarkannya. Serunting marah dan berkata "orang di sini semuanya kera, tak mau menolong orang sengsara". Setelah dia mengatakan itu dia pergi meninggalkan desa itu. Sepeninggal Serunting penduduk desa itu berubah menjadi kera dan Desa Muara Rambang menjadi hutan belantara.

Perjalanan Si Pahit Lidah yang tidak tentu arah akhirnya sampai di Tanjung Ara. Dia melihat seorang perempuan yang sedang bermain dengan anaknya. Si Pahit Lidah menyapa perempuan itu berulang-ulang, namun tidak ada jawaban. Kesal hati Si Pahit Lidah dan berkata "batu gerangan mereka berdua, dipanggil-panggil diam belaka". Dengan Kuasa Tuhan YME, ibu dan anak itu menjadi batu.

Si Pahit Lidah melanjutkan perjalanan dan sampai di Muaradua. Di desa itu telah terjadi perampokan secara kejam. Siapa yang melawan akan dibunuh. Si Pahit Lidah marah dan mencari perampok-perampok tersebut. Di sebuah padang dia melihat penunggang kuda dengan pedang dan tawanan-tawanannya. Si Pahit Lidah marah dan berkata "kamu tidak manusia biar sezarrah, semua batu tidak berdarah". Akhirnya semuanya berubah menjadi batu.

Peristiwa lainnya ketika Serunting mengetahui bahwa setiap malam purnama ada tujuh bidadari yang turun ke bumi dengan memakai antakesuma (baju/selendang terbang) untuk mandi. Malam yang ditunggu tiba dan Si Pahit Lidah mengintip para bidadari itu. Si Pahit Lidah berhasil mengambil satu selendang dari bidadari itu. Selendang yang diambil itu ternyata milik si Bungsu. Akhirnya Si Pahit Lidah menikah dengan si Bungsu dan memiliki anak.

Skema kosmologi yang muncul di sini adalah peristiwa-peristiwa yang berhubungan dengan lapis-lapis yang ada dalam

kehidupan. Struktur yang terdapat dalam mitos pahit lidah dapat digambarkan dengan struktur piramida. Lapis pertama adalah adanya hubungan manusia biasa dengan manusia biasa lainnya. Lapis manusia ini adalah lapis bawah. Lapis kedua adalah hubungan manusia biasa dengan manusia sakti. Lapis manusia sakti ini adalah manusia atau kelompok yang memiliki kesaktian. Lapis ketiga adalah hubungan manusia dengan makhluk kahyangan dewa-dewa dan bidadari yang dilukiskan kehidupannya ada di langit. Lapis tertinggi adalah sang pencipta Tuhan YME. Dalam mitos dikisahkan dengan kuasa Tuhan YME maka terjadilah hal yang ghaib seperti tumbuh cendawan emas, manusia jadi kera, manusia jadi batu. Hubungan manusia dan Tuhan ini adalah hubungan vertikal.

Skema kosmologi ini dapat digambarkan seperti struktur di bawah ini.
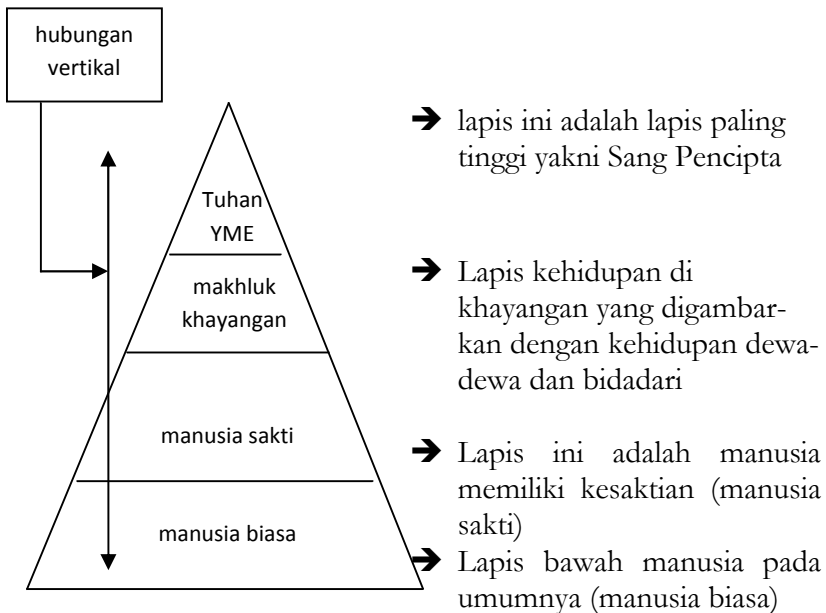
Peristiwa turunnya bidadari dari langit merupakan mitos yang banyak di nusantara. Turunnya bidadari dari langit ke bumi dapat ditafsirkan bahwa adanya oposisi yakni atas dan bawah. Hubungan-hubungan skema kosmologi yang terdapat dalam mitos si pahit lidah ini terlihat dalam peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam mitos. Manusia dengan Tuhan yang memiliki hubungan vertikal bahwa manusia menyadari bahwa ada kekuatan yang besar yang menciptakan dan memusnahkan kehidupan manusia. Oleh karena itu, manusia meyakininya dan menyembahnya. Hubungan ini adalah hubungan hakiki tiap individu manusia. Selanjutnya peristiwa kutukan atau sumpah si Pahit Lidah merupakan gambaran bahwa adanya kuasa Tuhan yang ditransformasikan melalui manusia yang memiliki kesaktian, tetapi itu semua adalah kuasa Tuhan YME.
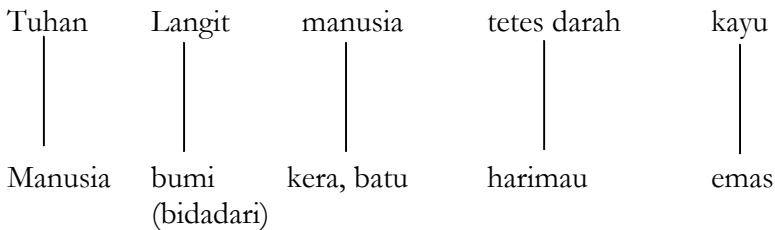
Skema Sosial

Dalam sistem kekerabatan secara umum masyarakat Sumatera Selatan menganut sistem patrilineal, artinya menganut garis keturunan laki-laki, maka timbul istilah meraje untuk garis keturunan dari laki-laki. Sesuai dengan perjalanan waktu sistem kekerabatan dari patrilineal juga mengalami perkembangan ke arah bilateral melalui *alter nerend*. Demikian pula masyarakat yang tadinya bersifat komunal yang didasarkan pada ikatan keturunan teritorial, genelogis, telah terkontaminasi oleh pengaruh peradaban dunia Barat yang dikenal dengan paham materialistis dan individualistis, sehingga seolah-olah masyarakat Tanah

Besemah sudah tercabut dari nilai-nilai dasar persamaan garis keturunan, persamaan tanah leluhur, rasa dan tanggung jawab terhadap kelompok, ikatan kekerabatan dan nilai kegotong-royongan.

Budaya patrilineal kehidupan berkeluarga biasanya tinggal di daerah laki-laki seperti di daerah batak. Namun di Sumatera Selatan agak berbeda sedikit karena sudah dipengaruhi oleh budaya melayu. Bila perkawinan sudah selesai pengantin harus tinggal dulu di rumah istri dan beberapa waktu kemudian baru boleh pindah kemana saja. Hal ini berlawanan betul dengan tradisi batak yang setelah menikah, perempuan harus dibawa ke rumah laki-laki.

Dalam mitos si pahit lidah ini, Sitti tinggal dekat dengan kakak yakni Serunting. Peristiwa ini menunjukkan bahwa Rie Tabing memang tinggal di klan atau tempat istrinya. Menurut versi mitos si pahit lidah yang lain, Rie Tabing ini adalah sahabat Serunting dalam pengembaraan. Jadi setelah menikah dengan adik Serunting, dia tinggal di tempat perempuan. Tafsir yang dapat saya ungkapkan adalah Sumatera Selatan tidak memungkiri bahwa mereka mengikuti tradisi patrilokal yakni mengutamakan pihak laki-laki dan tanggung jawab penuh ada pada anak laki-laki, namun dalam pernikahannya pihak keluarga perempuan sangat menentukan.

Skema kekerabatan yang muncul dalam mitos yakni pernikahan Rie Tabing dengan Sitti, adik Serunting, menunjukkan pola hidup dengan struktur di bawah ini :

Struktur hubungan si Pahit Lidah (Serunting) dengan tokoh-tokoh lain dalam mitos tergambar dalam diagram di bawah

ini. Berawal dari hubungan persaudaraannya dengan adiknya Sitti yang kemudian menikah dengan Rie Tabing. Serunting juga membina hubungan keluarga dengan Bungsu dan mempunyai seorang anak. Hubungan kekerabatan yang erat hanya terjalin oleh persaudaraan keluarga ini saja. Tokoh-tokoh lainnya tidak mempunyai hubungan darah dengan Serunting. Pertemuan dengan tokoh-tokoh lainnya disebabkan oleh adanya peristiwa atau kejadian, misalnya dengan Raja dan Ratu Majapahit adalah disebabkan Serunting ingin mendapatkan ilmu yang sakti. Sedangkan dengan orang lain, baik itu individu maupun kelompok hubungan ini terjadi disebabkan oleh sebuah peristiwa yang mengakibatkan adanya sumpah yang diucapkan oleh Serunting sehingga menjadi batu. Hubungan dengan Si Empat Mata adalah hubungan permusuhan yang berakhir dengan tewasnya Serunting. Struktur hubungan Si Pahit Lidah dengan kokoh lainnya terlihar dalam gambar di bawah ini.

Rie Tabing + Sitti
Serunting + Bungsu dan anaknya
Serunting tidak mempunyai hubungan kekerabatan dengan masyarakat hanya orang-orang yang ditemuinya
ingin menuntut ilmu atau kesaktian
Raja + Ratu Majapahit
disumpah
disumpah
disumpah
disumpah
disumpah
+ anak
penduduk Muara Rambang
ibu + anaknya
gerombolan perampok Tanjung Ara
seorang gadis
Si Empat Mata
jadi batu
jadi batu
jadi batu
jadi batu
Serunting di bunuh si Empat Mata

Skema Individu

Setelah menguraikan skema sosial di atas, berikutnya saya ingin menguraikan skema yang bersifat pada individu tokoh. Terlepas dari makhluk sosial tentunya manusia juga mempunyai harapan dan cita-cita yang akan dikejar. Skema individu ini adalah tataran yang menunjukkan keinginan atau cita-cita yang ada pada tokoh. Skema ini saya munculkan karena dalam mitos tentunya seorang tokoh mempunyai cita-cita yang ingin diwujudkannya atau harapan-harapan yang akan digapai.

Dalam mitos si pahit lidah, Serunting sangat gigih dalam mengejar cita-citanya. Untuk mendapatkan ilmu sakti dari Ratu, Serunting melakukan perjalanan darat dan laut sampai ke Majapahit. Ketika ilmu itu tidak diberikan dia melakukan pertapaan dengan menahan lapar dan minum. Dengan kegigihannya akhirnya Serunting mendapatkan kesaktian yang menjadi impian dan cita-citanya. Di sini Serunting berhasil mewujudkan cita-citanya. Skema yang dapat saya gambarkan berdasarkan usaha Serunting adalah:

Ilmu tinggi → kalah dalam pertarungan → mencari ilmu yang lebih tinggi → tidak dapat → bertapa (usaha) → tidak dapat ilmu → mendapat ilmu dari

Berdasarkan skema individu di atas, manusia sebagai makhluk individu tentunya mempunyai keinginan dan cita-cita. Sekarang ini cita-cita itu dapat diraih dengan belajar dan bekerja keras supaya berhasil.

Penutup

Berdasarkan analisis strukturalisme Levi Strauss terhadap mitos Si ahit Lidah yang dilakukan dalam pembahasan akhirnya sampailah saya pada beberapa kesimpulan yaitu:

1. Mitos si Pahit Lidah yang dari Sumatera Selatan ini merupakan salah satu versi mitos si pahit lidah yang diyakini masyaratnya benar adanya karena adanya kuburan Serunting dan pengakuan dari keturunan-keturunannya.
2. Dengan analisis strukturalisme Levi Strauss dapat dilihat skema-skema yang menggambarkan pola hidup masyarakat. Skema-skema itu antara lain skema geografis yang menunjukkan perjalanan Serunting dan struktur yang muncul adalah struktur silang. Skema ekonomi yang menunjukkan pola mata pencaharian masyarakat di sekitar Gunung Dempo yakni berladang atau berkebun. Skema kosmologi menunjukkan adannya peristiwa-peristiwa yang ghaib dalam mitos tersebut. Mitos ini sebenarnya kental dengan kosmologinya karena adanya penyumpahan yang menjadi batu atau apa saja. Skema sosial menggambarkan kekerabatan yang muncul dalam mitos yang dihubungkan dengan data etnografi daerah Sumatera Selatan. Skema individual menunjukkan gambaran keinginan dan impian yang harus dicapai dengan usaha dan kerja keras.

Daftar Pustaka

Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 2006. *Strukturalisme Levi Strauss: Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Kepel Press.

Culler, Jonathan. 1977. *Structuralist Poetics***.** London: Methuan & Co Ltd.

Eagleton, Terry. 1988. *Literary Theory, an Introduction* (diterjemahkan oleh Muhammad Hj. Shalleh Teori

Kesusastraan: Satu Pengenalan). Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementrian Pendidikan Malaysia.

Geertz, Clifford. 2000. *Tafsir Kebudayaan* (terjemahan Fransisco Budi Hardiman). Yogyakarta: PT Kanisius.

Grozali, Ahmad. 1978. *Syair Si Pahit Lidah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah.

Lane, M. 1967. *Introduction to Structuralism* (Ed.). New York: Basic Books.

Leach, Edmund. 1982. *Levi Strauss*. *Glosgrow*: William Collins Sons & Co. Ltd.

Levi Strauss, Claude. 1967. *Structural Antrhopology*. New York: Anchor Books.

___________. 1973. *Structural Antrhopology Vol 2*. London: Penguin Books.

___________. 1978. *Myth and Meaning*. London: Routledge Kegan paul.

Pettit, L. 1977. *The Concept of Structuralism*. Berkeley: University of California Press.

Rusyana, Yus. 1978. *Sastra Lisan Sunda*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdibud.

Penulis

Bustanuddin Lubis, M.A., lahir di kota Padangsidimpuan, 4 Juni 1979. Jenjang pendidikan dari SD sampai SMA ditempuh di Padangsidimpuan, Sumatera Utara. Selanjutnya tahun 1997 hijrah ke kota Padang, Sumatera Barat untuk menempuh pendidikan S1 di Fakultas Sastra Universitas Andalas, Jurusan Sastra Indonesia. Melanjutkan pendidikan S2 di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, Jurusan Ilmu Sastra. Aktif dalam seminar lokal, nasional, dan tingkat internasional. Sekarang menjadi Dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Bengkulu. Sebagai dosen aktif dalam penelitian dan pengabdian pada masyarakat. Penelitian yang pernah dilakukan, antara lain *Analisis Mitologi Pelaksanaan Tradisi Upacara Mujo Dusun Masyarakat Desa Lubuk Betung Kecamatan Semidang Alas Bengkulu, Pendokumentasian Tradisi Lisan Bengkulu, Pengembangan Sistem Folklor Bengkulu, Penelusuran Naskah Ulu Wujud Peninggalan Sejarah Tulis Masyarakat di Bengkulu Selatan, Pendokumentasian Nandai Radin Kuning, Sastra Lisan Serawai, Bengkulu.*